

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan Yang Maha Esa memberikan Sungai Citarum kepada Indonesia, hendaklah dijaga, dirawat, dan dilestarikan semaksimal mungkin serta harus diberdayakan dan dikembangkan untuk kepentingan rakyat Indonesia. Sekitar 80% Sungai Citarum dimanfaatkan masyarakatnya sebagai air minum, sumber air irigasi bagi pembangkit listrik tenaga air untuk Jawa dan Bali serta ratusan ribu hektar sawah. Sungai Citarum dengan hulu sungai yang terletak di Situ Cisanti kaki Gunung Wayang Kabupaten Bandung muara sungai yang terletak di Pantai Utara Pulau Jawa dengan panjang 279 km.

Akan tetapi menurut Bappenas saat ini Sungai Citarum mengalami kerusakan dan pencemaran yang tinggi diakibatkan dari berbagai macam persoalan di antaranya darurat air bersih, limbah domestik, limbah peternakan, limbah industri, krisis ketersediaan energi, sedimentasi tanah, dan banjir. Imansyah (2012: 18), mengungkapkan bahwa secara umum sungai citarum memiliki persoalan seperti: 1) Penebangan hutan tanpa adanya pengawasan pada bagian hulu sungai 2) Terjadinya Erosi tanah yang menimbulkan pendangkalan sungai yang diakibatkan tingginya sedimentasi sehingga air meluap melebihi kapasitas, akibat hal tersebut masyarakat yang tinggal di DAS Citarum menjadi wilayah terdampak banjir hampir setiap tahun saat musim penghujan tiba. 3) Peralihan fungsi lahan menjadi pemukiman di daerah resapan

air akibat adanya terumbu penduduk serta migrasi penduduk yang tidak terkendali ke sekitar DAS. 4) Pembuangan limbah kosmetik dan limbah industri yang langsung di buang ke Sungai Citarum mengakibatkan tingginya pencemaran.

Aktivitas masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Citarum menjadi salah satu faktor pencemaran dan kerusakan yang dialami sungai Citarum. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat, sumber pencemaran sungai Citarum didominasi oleh limbah domestik atau sampah rumah tangga dengan jumlah limbah mencapai 60% total dari pencemaran yang terjadi di Citarum. Tercemarnya sungai Citarum membawa dampak buruk bagi masyarakat khususnya wilayah DAS, tingginya kandungan limbah di sungai dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada masyarakat seperti penyakit saluran pernapasan, diare, penyakit kulit dan lain sebagainya (Erianti & Djelantik, 2019: 81).

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah akhirnya mengeluarkan berbagai program dan kebijakan baru salah satunya yaitu Peraturan Presiden No.15 Tahun 2018 mengenai Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Berdasarkan Peraturan Presiden program tersebut bernama Citarum Harum. Program tersebut terdiri dari 12 rencana aksi diantaranya 1) penanganan limbah industri, 2) peternakan, 3) pengelolaan sampah, 4) penanganan air limbah domestik, 5) penanganan lahan kritis, 6) Pengelolaan sumber daya air dan pariwisata, 7) pengendalian pemanfaatan ruang, 8) penanganan keramba jaring apung, 9) pengelolaan data, informasi dan

hubungan masyarakat, 10) riset dan pengembangan, 11) penegakan hukum, 12) edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Kehadiran program Citarum Harum, pemerintah berharap program ini dapat secara bertahap akan memberikan dampak positif terhadap pencegahan serta pemulihan yang diakibatkan pencemaran sungai. Karena itu, selain pemerintah, masyarakat terutama mereka yang berada sekitar DAS Citarum juga mempunyai peran penting dalam menjaga sungai. Masyarakat lokal merupakan sumber yang paling utama yang dapat memajukan pengelolaan Program Citarum Harum (Upadani, 2017: 11).

Sektor 6 merupakan salah satu dari 23 sektor pada program Citarum Harum yang mencakup wilayah Kecamatan Bojongsoang, Kecamatan Baleendah dan Kecamatan Dayeuhkolot. Pada tahun 2022 telah terjadinya perubahan setelah dilaksanakan program ini, salah satu konsentrasi air sungai yang sebelumnya berwarna hitam berubah menjadi coklat. Bantara sungai digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, kini diubah menjadi menjadi taman air berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan masyarakat. Tanaman berakar kuat juga digunakan untuk mencegah erosi di bantaran Sungai Citarum.

Pada dasarnya, masyarakat memiliki aset dan sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan DAS Citarum. Modal sosial dipandang sebagai salah satu elemen penting yang memfasilitasi kepercayaan, kebersamaan, persamaan ide, dan saling menguntungkan ketika bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. (Petra, 2011: 5). Maksud dari modal sosial

merupakan sumber penting dalam mengimplentasikan berbagai tindakan untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, modal sosial dapat membentuk masyarakat yang kuat yang dapat mengatasi masalah dengan cepat tanpa harus dirugikan. Potensi modal sosial mampu menghasilkan bentuk kerjasama individu maupun kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif dan berdampak positif, sehingga dapat menumbuhkan berbagai aktivitas sosial yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Putnam (1993: 167) berpendapat bahwa potensi modal sosial di dalam pembangunan dapat menjadi hal yang penting, karena 1) modal sosial membuat masyarakat menyelesaikan berbagai masalah dengan mudah 2) modal sosial memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah bergerak 3) modal sosial merujuk pada kehidupan masyarakat. Selain itu, Putnan mengungkapkan bahwasanya modal sosial terbentuk dari kepercayaan (*Trust*), kemudian kepercayaan tersebut membangun perjanjian di dalam masyarakat tersebut .melalui “ norma timbal balik” dan “norma keterlibatan masyarakat”.

Dengan adanya kontribusi satuan tugas (satgas) di wilayah DAS sektor 6 Citarum akan membangun kepercayaan atau rasa saling percaya, norma sosial, dan jaringan sosial di dalam masyarakat. Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial sehingga dengan rasa saling percaya di dalam masyarakat maka akan meningkatkan partisipasi keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program demi terjuwudnya program Citarum Harum yang terlaksana dengan baik. Selanjutnya norma sosial yang berlaku di masyarakat akan

memfasilitasi pemberdayaan karena akan mendorong masyarakatnya untuk berperilaku sesuai dengan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok atau lingkungan sosial. Hal ini berdampak positif pada meningkatnya kedekatan hubungan sosial antar warga. Lalu, jaringan sosial akan memudahkan kolaborasi komunitas antar komunitas atau kelompok masyarakat baik di dalam maupun di luar sektor serta bekerja sama dengan lembaga pemerintah ataupun lembaga non-pemerintah. Dengan adanya jaringan sosial ini secara tidak langsung membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat. Sehingga dapat bersama-sama mencapai tujuan yang sama di Sektor 6 Citarum.

Akan tetapi, meskipun program Citarum Harum yang sudah diimplementasikan perintah daerah sebagai upaya menanggulangi permasalahan DAS Citarum di Sektor 6, masyarakat merupakan pelaksanaan utamanya. Meskipun aktivitas pembuangan secara bertahap mengalami penurunan, akan tetapi kesadaran masyarakat mengenai hal tersebut belum sepenuhnya terbentuk.

Adanya keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan pembangunan, menunjukkan bahwa masyarakat benar-benar menyadari proses perubahan tidak hanya sekedar menjadi sebuah tanggung jawab yang dilaksanakan oleh aparat pemerintah saja, tetapi juga melibatkan masyarakat yang berdaya. Dalam modal sosial, perlunya komitmen serta partisipasi masyarakat, karena terlibatan masyarakat dalam sebuah program sangat penting tanpa partisipasi program tidak akan berjalan dengan baik. Perencanaan dan pelaksanaan program

membutuhkan keterlibatan masyarakat agar program tersebut berhasil. Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2011:51) menjelaskan bahwa partisipasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu yang pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Keempat partisipasi dalam evaluasi.

Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan yang terbentuk dari kebiasaan berpartisipasi dalam pelaksanaan program Citarum Harum. Keempat jenis partisipasi tersebut apabila dilakukan secara bersama-sama akan memunculkan aktivitas pembangunan yang terstruktur secara potensial. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana potensi modal sosial meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program Citarum Harum sehingga penulis mengambil judul **“Potensi Modal Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat” (Penelitian di Daerah Aliran Sungai Sektor 6 Program Citarum Harum, Kabupaten Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menjelaskan potensi modal sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat maka fokus penelitian dapat di susun sebagai berikut:

1. Bagaimana satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi pengambilan keputusan di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6?

2. Bagaimana satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi pelaksanaan di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6 ?
3. Bagaimana satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi pengambilan manfaat di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6 ?
4. Bagaimana satgas Citarum Harum meningkatkan partisipasi evaluasi di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi pengambilan keputusan di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6
2. Mengetahui dan menjelaskan satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi pelaksanaan di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6
3. Mengetahui dan menjelaskan satgas Citarum Harum dalam meningkatkan pengambilan manfaat sosial di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6
4. Mengetahui dan menjelaskan satgas Citarum Harum dalam meningkatkan partisipasi evaluasi di Daerah Aliran Sungai Citarum Sektor 6.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis potensi modal sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga dapat dijadikan kajian bagi praktisi, peneliti, dan akademisi untuk menambah wawasan pengetahuan. Diharapkan peneliti dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Secara Akademis

a. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk memperkaya kajian keilmuan untuk jurusan pengembangan masyarakat islam. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sarana pembelajaran dan rujukan dalam menganalisis potensi modal sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yang ada di lingkungan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai potensi modal sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat

c. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi wahana serta sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan pengetahuan yang penulis peroleh selama masa akademis dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai potensi modal sosial dalam

meningkatkan partisipasi masyarakat serta pemenuhan tugas akhir Program Sarjana 1.

d. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah, dapat menjadi sumber informasi terkait potensi modal sosial dari program Citarum Harum terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dan dapat menjadi masukan dalam mengelola dan memantau aktivitas masyarakat dalam kegiatan Citarum di sektor 6
- b. Bagi masyarakat setempat, memberikan pemahaman tentang arti penting menjaga kelestarian sungai Citarum dan berpartisipasi untuk mendukung program Citarum Harum.
- c. Bagi peneliti, data penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang potensi modal sosial dan partisipasi masyarakat serta diharapkan bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi praktik dan acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang membahas mengenai potensi modal sosial dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan untuk pembandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yang memiliki kesamaan. Penelitian terdahulu ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berupa skripsi, makalah, jurnal, dan artikel.

E.1 Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Wildan dkk (2022), Universitas Padjajaran, Departemen Kesejahteraan Sosial, dengan Judul “Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bantaran Sungai Citarum Sektor 7 Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung”. Dalam bentuk jurnal, penelitian ini dibahas mengenai upaya pemerintah melalui program Citarum Harum dalam mengurangi pencemaran di sungai Citarum dengan memanfaatkan modal sosial sektor 7 melalui model modal sosial *Bonding*, *Bridgring*, dan *Lingking* . Dengan hasil penelitian dikatakan bahwa memanfaatkan modal sosial dalam mengelola bantaran sungai citarum memberikan dampak yang baik, meskipun belum optimal karena ada beberapa hal yang menghambat pemanfaatan modal sosial.
- b. Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Lili Mulyawati Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Melalui Program Inovasi Pembangunan dan Pemberdayaan Kewilayahan (PIPPK). Dalam bentuk skripsi, penelitian ini membahas mengenai partisipasi masyarakat dengan menggunakan teori partisipasi Cohen dan Uphoff dalam Astusi (2011:61-63) yang membagi partisipasi kedalam 4 tahap, yaitu tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilaan manfaat dan evaluasi. Dengan menggunakan metode penelitian yaitu Metode Deskriptif, dengan jenis Penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan

menggunakan 4 tahap partisipasi masyarakat yaitu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat

- c. Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Baiq Maulida Riska Farisa, Universitas Gadjah Mada dalam bentuk skripsi dengan judul “Keterkaitan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaram Kecamatan Poncokusumo”. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya partisipasi masyarakat demi kesuksesan pembangunan infrastruktur. Partisipasi masyarakat dan modal sosial merupakan 2 elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat terutama dalam pembangunan infrastruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial serta modal sosial masyarakat dan keterhubungannya dengan partisipasi masyarakat dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara jaringan sosial dengan partisipasi akan semakin baik jika tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik juga. Maka jika tingkat kepercayaan baik akan terbentuk jaringan sosial di masyarakat yang juga baik. Jaringan sosial akan semakin meningkat akan mempengaruhi tingkat partisipasi.

E.2 Landasan Teoritis

Dari segi istilah kata “potensi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *to patent* yang mengandung arti keras, kuat. Dalam pengertian yang lebih umum “potensi” berarti kekuatan, kemampuan, daya, dan kualitas, baik yang telah disadari

maupun yang belum disadari. Potensi dalam Kamus Bahasa Indoensia diartikan sebagai kemampuan dan kualitas yang dimiliki seseorang. Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 1096). Kata “potensi” dalam kamus ilmiah diartikan sebagai daya, kemampuan, kekuatan, pengaruh, kekuasaan dan fungsi. (Hamid 2018: 504)

Pemahaman bahwa potensi adalah suatu daya atau kekuatan yang dimiliki manusia bersumber dari berbagai pengertian yang dijelaskan sebelumnya. Potensi merupakan suatu kemampuan yang yang dapat dikembangkan melalui strategi perencanaan yang tepat dengan usaha-usaha yang terencana dan terprogram untuk mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan. (Youwe, 2014).

Masyarakat memiliki keterbatasan ikut andil dalam berpartisipasi. Perlunya upaya mendorong kererlibatan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi melalui ide-ide pemikiran mereka sehingga ide masyarakat dapat sejalan dengan program pemerintah. Dalam konteks potensi disini adalah suatu kemampuan modal sosial dalam melakukan tindakan untuk menaikkan tingkat partisipasi masyarakat.

E.3 Landasan Konseptual

a. Modal Sosial

Penjelasan Pierre Bourdie dalam *Form of Social Capital* mengenai modal sosial, bahwa modal sosial merupakan gabungan sumber daya aktual atau

potensial yang terhubung dalam kepemilikan sebuah jaringan yang tahan lama dalam hubungan pengenalan dan pengakuan timbal balik yang kurang atau lebih terlembaga. Berdasarkan modal sosial menurut James Coleman Ddalam berbagai kelompok dan organisasi masyarakat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama. (Fukuyama, 2007: 12). Robert. D. Putnam mengartikan unsur-unsur kehidupan seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memotivasi partisipasi masyarakat untuk bertindak lebih terorganisir dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam melakukan pemberdayaan dilakukan dengan mengalokasikan segala sumber daya potensial yang ada baik berasal dari perintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Sumber daya potensial yang diaksud adalah modal. Modal sosial adalah sumber penting bagi individu juga memiliki pengaruh yang penting terhadap kemampuan dalam bertindak.

Hubungan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat menentukan seberapa besar potensi modal sosial dalam meningkatkan parsitipasi masyarakatnya. Modal sosial terkait erat dengan kepercayaan, norma , dan jaringan sosial antar individu dan yang saling menguntungkan. Dapat dikatakan dalam saling menguntungkan ini adanya partisipasi yang berasal dari seluruh pihak dalam masyarakat. Modal sosial sering dikaitkan dengan kepercayaan (trust), norma-norma, dan jaringan sosial yang digunakan dalam masyarakat dalam penyelesaian persoalan-persoalan bersama.

b. Partisipasi

Partisipasi berasal dari kata yaitu *participation* dengan arti pengambilan bagian atau sertaan (Echols dan Shadily, 2006), menurut Suryosubroto berpendapat bahwa dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan yang dilancarkan oleh suatu organisasi atau kelompok serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab dengan melibatkan partisipasi secara mental, emosi dan juga fisik.

Menurut Dwiningrum (2011: 50), partisipasi dapat juga dikemukakan yaitu partisipasi masyarakat lokal dalam pembuatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan atau program. Partisipasi bersifat proaktif dan reaktif maksudnya ada kesempatan yang dilakukan oleh semua masyarakat yang terlibat, ada tindakan untuk mengisi kesepakatan, pembagian kewenangan dan tanggung jawab yang setara.

Cohen dan Uphoff dalam (Astuti 2011: 61-63) mengartikan partisipasi kedalam empat bagian

1. Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan alternatif bersama masyarakat melalui ide atau gagasan terkait dengan kepentingan umum. Partisipasi yang dikukan yaitu dengan cara menyampaikan pendapat atau argumen dalam forum musyawarah.
2. Pelaksanaan, pada partisipasi pelaksanaan meliputi usaha menggerakkan sumber daya secara material seperti keikutsertaan dalam sebuah kegiatan, penyaluran dana, atau koordinasi dan penjabaran suatu program

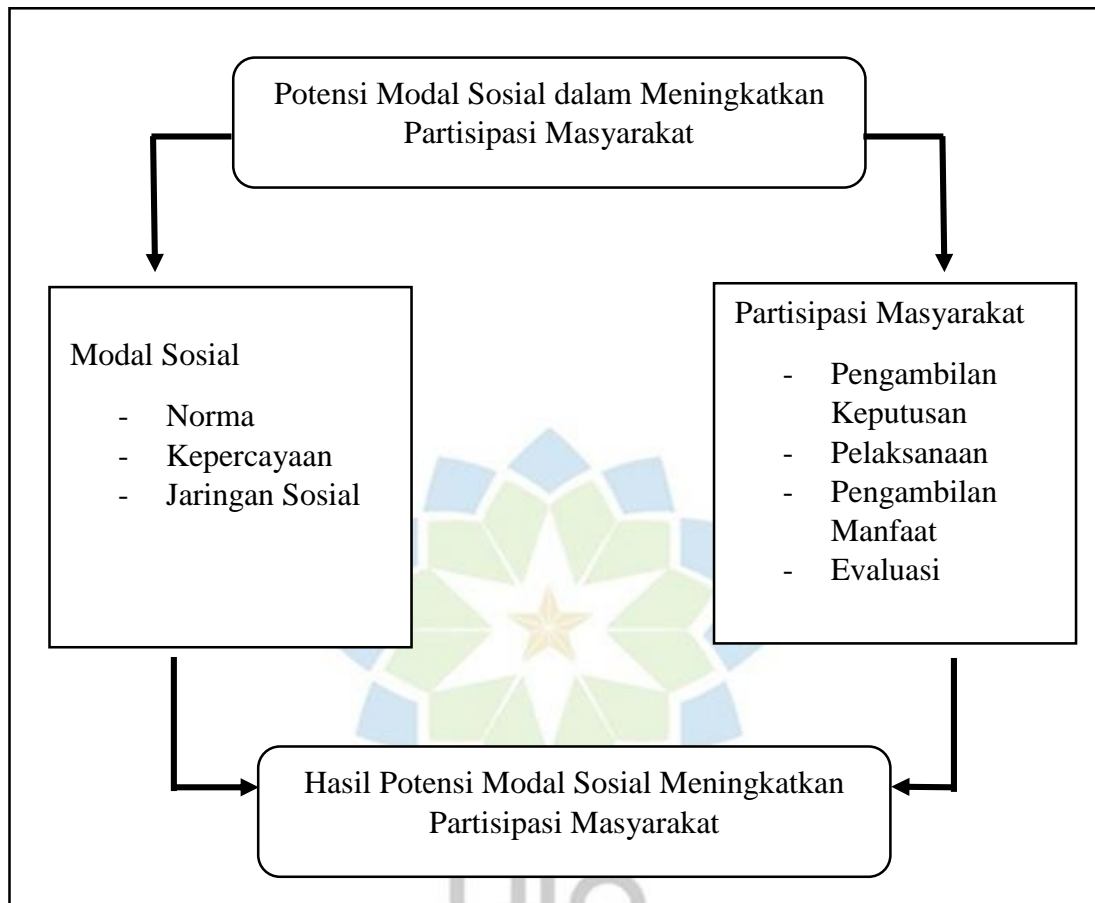
3. Pengambilan manfaat, partisipasi berkaitan dengan tahap pelaksanaan juga hasil yang telah dicapai mencakup sisi kualitas dan kuantitas.
4. Evaluasi, partisipasi dalam tahap ini berkaitan dengan program yang telah direncanakan dan dilaksanakan, partisipasi evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai dari suatu program yang telah di rancang dan direncanakan.

c. Masyarakat

Setiadi dan Usman (2011: 5) mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok individu yang telah tinggal di suatu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama, dengan memiliki berbagai aturan-aturan yang mengatur kehidupannya, dan memiliki tujuan yang sama. Hidup berbudaya dan bermasyarakat dengan memiliki karakteristik dengan berhubungan satu sama dengan lainnya sehingga membentuk suatu daerah

Jika disimpulkan masyarakat merupakan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama dan mempunyai nilai norma-norma, untuk menuju tujuan yang sama. Masyarakat juga gabungan dari kelompok manusia yang bersama dan menetap di satu tempat yang sama yang memiliki kebudayaan dan tujuan yang sama sehingga saling berhubungan dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

E.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk karya ilmiah, dan data yang diperoleh harus sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah sektor 6 Citarum, wilayah tersebut terdiri dari tiga wilayah yaitu Kecamatan Bojongsoang, Kecamatan Dayeuhkolot, dan Kecamatan Baleendah. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Penulis mengambil tiga tempat tersebut dikarenakan tiga tersebut adalah kawasan yang terkena dampak pencemaran dan kerusakan sungai Citarum sehingga adanya potensi partisipasi masyarakat yang terjadi khususnya yang bertempat tinggal di sekitar Daerah Aliran Sungai Citarum. Kesesuaian dengan bidang studi peneliti yaitu jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

F.2 Paradigma dan pendekatan

Guba dan Lincol dalam Juliana (2017: 101) dalam mengartikan bahwa paradigma penelitian merupakan cara peneliti dalam memahami permasalahan dengan standar tertentu guna menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif merupakan upaya untuk mencari kejelasan “realitas” mengenai fenomena-fenomena sosial atau kebudayaan yang didasari dari sudut pandang dari orang-orang yang terlibat didalamnya (Kasali, 2008: 5).

Pada penelitian ini penulis masuk pada paradigma interpretif, karena peneliti ingin mengetahui, mehamai realitas sosial yang terjadi mengenai partisipasi khususnya yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Citarum sektor 6 dari berbagai sudut pandang orang-orang atau anggota kelompok masyarakat

pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen lainnya.

F.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir (2003: 63-64) metode deskriptif merupakan pencarian sebuah fakta dengan bentuk pemahaman yang tepat. Teknik ini memaparkan dan mendeskripsikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan merekam sebanyak mungkin bagian situasi yang diteliti pada saat di lapangan, sehingga mendapat gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai realita yang terjadi.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, dimana dalam penelitian ini data yang diambil bersumber dari pernyataan berbentuk kata-kata atau gambaran mengenai suatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan kata-kata atau tulisan.

b. Sumber Data

(1) Data Primer

Menurut S. Nasution data primer merupakan data yang didapatkan dari lapangan tempat penelitian berlangsung. Data yang dijadikan acuan atau

sumber data primer disini data yang penulis dapatkan di lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara dengan narasumber/informan di wilayah DAS Citarum sektor 6

(2) Data Sekunder

Data yang dijadikan acuan atau sumber data sekunder adalah melalui artikel, jurnal penelitian, media sosial, buku, serta karya ilmiah, dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah, organisasi dan lain sebagainya yang bisa dijadikan sebagai informasi yang berkaitan dengan masalah diatas.

F.5 Informan atau Unit Analisis

Teknik penentuan informan yang penulis gunakan adalah *purposive sampling*, dimana pada penelitian kualitatif informan sepenuhnya dipilih oleh peneliti (Patton,2002). Penulis menentukan informan yang memiliki informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah kepala dan anggota Satuan Tugas Sektor 6 Citarum Harum, tokoh masyarakat, dan juga masyarakat yang tinggal tidak jauh dari sungai.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan teknik pengumpulan yang dinyatakan oleh Creswell (2012: 267-270), bahwasanya prosedur pengumpulan data untuk jenis

penelitian kualitatif terdapat empat jenis diantaranya, teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

a. Observasi

Menurut Ridwan (2004: 104), observasi ialah peneliti mengumpulkan data-data secara langsung ke tempat penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan. Teknik observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat, mengamati, menganalisis perihal partisipasi masyarakat dalam modal sosial melalui program Citarum Harum. Bertemu langsung dan berbincang dengan masyarakat atau anggota kelompok yang bertartipasi pada program Citarum dan masyarakat yang tinggal tidak jauh dari sungai Citarum.

b. Wawancara

Menurut Afifuddin dan Ahmad Beni (2018:131) wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab berkomunikasi dengan tatap muka secara lisan dimana suatu pertanyaan diajukan kepada seseorang yang menjadi responden atau informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung untuk mengetahui informasi yang akan diperoleh sehingga data yang didapatkan menjadi akurat dan lengkap. Wawancara yang dilakukan peneliti melalui beberapa sumber yaitu tokoh masyarakat yang tinggal tidak jauh dari sungai Citarum, Kepala Satuan Tugas Sektor 6 program Citarum Harum Kolonel inf Yanto Kusno Hendarto, Dansubsektor Tegal Luar Hajirun, Badan Operasional (BAOP) Yudi Riyan dan

salah satu masyarakat Desa Citeureup penerima manfaat Program Citarum Harum yaitu Bapak Asep.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari beberapa dokumen seperti catatan, arsip, jurnal, tabloid, artikel, jurnal laporan penelitian dan lain sebagainya (Sadiah, 2015: 91). Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dokumen mengenai partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial dalam mengelola daerah aliran sungai Citarum.

G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data digunakan sebagai penguji kepercayaan data yang telah didapatkan dari berbagai sumber. Proses triangulasi data dilakukan terhadap informan yang ditentukan penulis. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas (kepercayaan) dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui informan kemudian dikonfirmasi kembali terkait data yang masih membingungkan peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992), mengungkapkan bahwa alur analisis terdiri dari tiga yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, memilih focus, mentransformasi data utuh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu

bentuk analisis, mempertajam, meringkas data sehingga akhir kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi, melalui ringkasan, paraphrase, seleksi dan sebagainya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kumpulan data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan Data terkumpul dan terseleksi untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat.

c. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menarik data dari yang telah di dapat mengenai partisipasi masyarakat dalam modal sosial melalui program Citarum Harum.

